

REVITALISASI HADIS DA'IF PADA ERA GLOBAL (Studi Kasus Jama'ah Al-Waqi'ah di Cluwak, Pati)

Muhammad Nurudin

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Membaca perilaku seseorang mesti menggunakan berbagai kacamata pandang, sebab pada dasarnya suatu aktifitas terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Namun, di antara berbagai faktor tersebut ada satu nilai yang paling dominan (core value) yang menjadi lokomotif perilaku. Dalam kehidupan ada berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku seseorang, yaitu religius, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Seperti munculnya jam'iyah Waqi'ah. Diantara nilai religius, yaitu spirit hadis fadilah membaca S. Al-Waqi'ah. Sehingga muncul jam'iyah al-Waqi'ah. Dalam merespons hadis tersebut ada yang bersifat individual dan komunal. Jama'ah Waqi'ah di Karang Sari muncul karena proses wangsit yang diterima seorang dari seseorang guru agar mengamalkan fadilah membaca surat tersebut sebagai bentuk dari penamalan sunnah Nabi. Kemudian lambat laun jam'iyah tersebut berkembang cukup besar di Cluwak, Pati. Tujuannya untuk memohon keberkahan rizqi dengan wasilah (bantuan) mengamalkan S. Waqi'ah. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di desa Karang Sari, Cluwak Pati, Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasilnya, meskipun hadis fadilah Waqi'ah berderajat da'if tetapi masyarakat tetap mengamalkannya, karena beberapa hal, yaitu; fadail al-amal, meningkatkan hasil yang signifikan, diyakini berasal dari Nabi. Dari hasil penelitian tersebut perlu revitalisasi hadis da'if terhadap hadis lain yang lebih tinggi derajatnya dalam hal ini hadis

fadilah membaca al-Qur'an. Selain itu juga perlu dilakukan pergeseran paradigma dari motivasi ekonomi menuju motivasi religius.

Kata Kunci: Hadis *da'if*, *Jama'ah Waqiah*

A. Pendahuluan

Kajian *living hadis* sangat bermakna dalam konteks pengembangan studi hadis, sebab inti dari kajian ini adalah bagaimana cara mengalikasikan nilai-nilai hadis dalam dunia praksis. Sementara itu dalam konteks pemahaman hadis (*as-syarh*), yang merupakan spirit kajian *living*, masalah ini senantiasa terjadi dinamika sepanjang waktu. Upaya semacam ini dimaksudkan agar dapat menangkap hakekat sebenarnya bagaimana masyarakat muslim mensikapi hadis sekaligus mempraktekannya.

Secara filosofis, hadis merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam yang sangat penting. Hal ini disebabkan karakteristiknya yang bersifat teoritis (*nazary*) dan praksis (*'amaly*). Artinya, posisinya sebagai sumber konsep dan praktek bagi umat Islam pada setiap ranah kehidupan. Maka dari itu seseorang akan mudah mengetahui secara teori dan langkah mengaplikasikan makna ajaran Islam secara komprehensif apabila memahami dengan tepat tentang hadis Nabi. Oleh karenanya, tidak ahistoris terhadap pendapat yang mengatakan bahwa seorang muslim tidak mungkin dapat meninggalkan hadis Nabi, selama dirinya mempunyai nilai-nilai keimanan yang benar.

Ada sebuah keunikan yang terjadi pada hadis Nabi; yaitu, meskipun merupakan bagian dari risalah, namun proses kodifikasinya terjadi setelah kewafatan beliau. Semenetera pada saat itu timbul pemalsuan terhadap hadis dengan berbagai motivasi, sehingga timbul kesangsian antara sesuatu yang benar-benar berasal dari Nabi dan bukan. Problematika inilah menimbulkan varian tentang hadis Nabi yang terbagi atas hadis *sahih*, *hasan*, dan *da'if*.

Di antara ketiga varian di atas, pembahasan hadis *da'if* sangat menarik, sebab meskipun hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujah, namun pada kenyataannya banyak berkembang di masyarakat dari dulu hingga sekarang, terutama di kalangan kaum awam, yang tingkat keberagamaannya sangat terkait

dengan *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), baik terkait dengan masalah duniawi maupun keakhiratan, seperti kemudahan mencari rizki.

Respons masyarakat terhadap hadis, terkait oleh berbagai hal, yaitu; agama, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Di antara faktor-faktor tersebut, pada umumnya faktor ekonomi menjadi pendorong utama munculnya perilaku. Oleh karenanya, masalah ini selalu menarik dibahas sepanjang waktu (Jalaluddin: 2000, 13).

Faktor ekonomi yang menjadi daya tarik perilaku seseorang pada umumnya berbentuk *messianis* (pembebasan), terutama di kalangan masyarakat yang tertindas, baik secara ekonomi, politik, maupun kultural. Tetapi sifatnya sesaat (*on timing*), artinya ketika terjadi *chaos* pada sebuah komunitas, maka mereka mendambakan seseorang yang dianggap mampu mengatasi problematika yang dihadapi. Kemudian jika situasi normal, maka ia akan ditinggal massa.

Demikian juga messianisme akan ditinggalkan pengikutnya apabila solusi yang ditawarkan tidak mampu mengatasi problematika yang dihadapi. Bahkan, tidak jarang menjadi hujatan yang timbul akibat ketidaksinkronan antara yang ditawarkan dengan kenyataan yang dihadapi. Oleh karenanya persoalan messianisme selalu menarik dikaji sebagai bentuk penelitian.

Di antara gerakan messianis yang muncul di tengah masyarakat adalah jama'ah al-Waqiah di kecamatan Cluwak, salah satu wilayah terpencil, di kabupaten Pati. Jama'iyah ini mempunyai anggota yang cukup banyak, kegiatannya juga sangat unik, tujuannya tidak lain untuk membebaskan anggota dari berbagai persoalan seperti himpitan ekonomi, karir, jodoh, kesehatan, dan ketenangan hidup. Salah satu kegiatannya mengamalkan Surat al-Waqi'ah, yang dilakukan setiap sebulan sekali, tepatnya hari Sabtu Pahing bakda zuhur di, Karangasari, Cluwa, Pati. (Wawancara:)

Jama'iyah Waqiah di Cluwak dipimpin oleh KH. Abdul Wahid, salah seorang tokoh ulama di daerah tersebut. Didirikan pada tahun 2008 setelah beliau mendapat restu (ijazah) dari seorang guru di *Mekkah al-Mukarramah* agar menyebarkan ijazah al-

Waqi'ah. Motivasi utama kegiatan ini diilhami oleh semangat hadis Nabi yang diriwayatkan Ibn Sunni tentang *fadilah* (keutamaan) membaca S. Waqi'ah (Surat ke ... di dalam al-Qur'an).

Sebagai bagian dari hadis dai'if yang tidak dapat dipastikan kebenarannya dari Nabi, namun semangatnya sangat besar dalam menginspirasi terhadap anggotanya. Bahkan pada umumnya menganggap amalan dengan hadis tersebut jika tulus (ikhlas) akan membuahkan hasil yang diharapkan. Dengan kata lain permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT. Oleh karenanya kegiatan semacam ini marak di masyarakat.

Ada dua sikap di kalangan masyarakat terkait dengan amalan kegiatan tersebut di atas; pertama, kelompok yang mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan mempromosikan berbagai hikmah yang diperoleh dari jam'iyah. Seperti; tumbuhnya nilai keimanan, terbangunnya semangat *ukhrawah islamiyyah*, bertambahnya rizqi, dan terwujudnya syi'ar Islam di masyarakat.

Adapun kelompok yang kedua menganggap sebaliknya, menurut mereka kegiatan ini akan membahayakan akidah umat, apalagi kaum awam. Mereka khawatir akan menjadikan akidah umat tersesat, sebab timbulnya keyakinan yang dapat nasib (rizqi) adalah surat al-Waqi'ah, bukan Allah SWT. Ada juga yang berpendapat bahwa perilaku ini merupakan perbuatan *bid'ah* dan *khurafat* yang perlu dibasmi, karena tidak pernah diajarkan oleh Nabi.

Melihat fenomena kedua alasan di atas, penulis tertarik mengangkat masalah ini dalam sebuah tulisan penelitian dengan harapan dapat membantu menjembatani antara kedua kelompok yang pro dan kontra tersebut berdasarkan data yang ada, baik secara skriptural maupun empiris. Adapun judulnya "Revitalisasi Hadis Da'if

B. Eksistensi Hadis Da'if.

1. Konsep Hadis Da'if

Istilah hadis da'if sangat populer sejak terjadinya kodifikasi hadis, terutama pada abad kedua hijriyyah. Untuk menyelamatkan eksistensi hadis Nabi dari pemalsuan (*al-wa'd'*),

para ulama menetapkan ada hadis sahih dan da'if. Keda'ifan yang sangat rendah disebut *maudū'* (palsu). Secara teoritis ulama hadis mendefinisikan hadis da'if sebagai berikut;

Prof. Dr. Nuruddin Itr, (1994: 34) seorang ahli hadis dari Syiria mendefinisikan sebagai berikut:

الحديث الضعيف هو كل حديث لم يجتمع فيه صفات القبول

"Setiap Hadits yang tidak mencapai sifat qabul (diterima)"

Menurut para ulama hadis, ciri-ciri hadis maqbul adalah; sanadnya terputus, perawinya tidak adil, tidak dhobit, ada kerancuan, dan terdapat illat, serta isinya mencelakakan. Ciri-ciri ini terdapat sanad dan matan. (Ajjaj al-Khatib:)

Posisi hadis da'if tidak dapat dijadikan hujah selama tidak didukung oleh hadis yang lebih tinggi derajatnya, atau ada ayat al-Qur'an yang jelas *dalalahnya* (Itr: 39). Oleh karenanya hadis daif mesti dijadikan "supporter" terhadap hadis yang lebih tinggi. Jika tidak terpenuhi persyaratan tersebut, maka keberadaannya tidak dapat dijadikan dasar hukum atau berhujah.

Adapun syarat-syarat beramal dengan Hadits dha'if menurut al Haitsamy adalah sebagai berikut:

- a. Hadis tersebut disepakati untuk diamalkan, yaitu hadits dha'if yang tidak terlalu lemah
- b. Berada dibawah payung atau dalil umum, sehingga tidak bisa beramal dari Hadits dha'if yagn tidak punya dalil pokok.
- c. Tidak boleh memastikan bahwa Hadits tersebut berasal dari Rasulullah (Itr: II, 1994, 26)

Para pakar hadis menengarai macam hadis da'if sangat banyak, bahkan Muhammad as-Simahi membagi menjadi 500 buah. Ini artinya, kriteria kedaifan terdapat keragaman. Secara umum berupa keda'ifan pada sanad dan daif pada matan. Keda'ifan sanad bermacam-macam bentuknya yang selalu berkembang sepanjang waktu. Demikian juga keda'ifan pada matan menyangkut lafaznya terjadi keda'ifan, jumlahnnya juga selalu berkembang.

2. Persepsi Masyarakat tentang Hadis Da'if

Berbicara tentang eksistensi hadis tidak terlepas dari masalah iman, sebab masalah ini merupakan derivasi dari rukun iman yang keempat. Makna iman menyangkut tentang keyakinan dalam hati (*taṣḍīq fī al-qalb*), mengikrarkan dengan lesan (*iqrār bi al-lisān*), dan mengamalkan dengan anggota badan (*'amal bi al-arkān*). Dalam konteks ini adalah meyakini segala ucapan, perbuatan, ketetapan, dan perilaku Rasulullah Saw., sebagai sebuah kebenaran (*al-wahy*). Meskipun posisi hadis berada pada rangkain iman yang keempat, yaitu percaya bahwa para rasul (QS:2: 285). Namun perannya amat vital sebab, beliau adalah penerjemah (*mutarjim*) antara dunia "maya" (*as-samā'*) dengan alam nyata (*as-syahadah*).

Kenyataan bahwa posisi Nabi sebagai *mutarjim* juga disebutkan dalam QS. (4: 105) bahwa Allah SWT. telah menurunkan al-Qur'an, tetapi penjelasannya ada pada diri Rasulullah Saw., (hadis) kepada seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa peran penting Nabi terhadap pengamalan al-Qur'an sangat nampak. Artinya, beliau berperan dominan terhadap perubahan masyarakat, terutama terkait dengan petunjuk *risalah*. Sebab, pada kenyataannya tatanan kehidupan di masyarakat sangat beragam, ada yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan (*ar-risalah*), ada pula yang didasarkan pada nilai keberhalaan (*at-tāghut*), dan ada yang didasarkan pada nilai sekuler.

Untuk merubah tatanan nilai dari nilai non ilahiyah menuju nilai risalah, diperlukan seperangkat lunak (*soft ware*) dan keras (*hard ware*) pada diri Nabi agar tugasnya dapat tercapai dengan baik. Seperangkat lunak berkaitan dengan sifat keluhuran yang dibekali oleh Allah SWT., Mereka dibekali oleh empat sifat yang harus ada padanya (*ṣifat al-wājibah*), yaitu *ṣiddīq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *faṭānah* (cerdas). Disamping sifat wajib, Rasulullah Saw. juga dibekali dengan sifat *muḥāl* (tidak mungkin ada bagi rasul), yaitu; *kizb* (dusta), *kitmān* (menyembunyikan wahyu), *khiyānah* (cedera), dan *baladah* (bodoh).

Adapun perangkat keras adalah suatu sifat dan sikap yang dialami oleh Nabi dalam menyebarkan risalah. Sifat-sifat tersebut diperlukan untuk mendukung kesuksesan dalam berdakwah

(*al-jihād*). Hal ini merupakan bentuk ujian Allah kepada para utusannya dalam mengaplikasikan teks ilahi. Mereka berdakwah dengan tekun, sabar, lemah lembut, pantang menyerah, sampai akhir hayat. Perpaduan perangkat keras dan lunak inilah menghasilkan prestasi luar biasa, terwujudnya masyarakat *madany* di wilayah Hijaz.

Meskipun hakekat perilaku Nabi adalah sebuah wahyu yang tidak diragukan kebenarannya, akan tetapi dalam sejarahnya mengalami suatu masalah, yaitu terkait dengan pembukuan (kodifikasi). Oleh karenanya di sini muncul istilah hadis *shahih* (benar), *hasan* (bagus), dan *da'if* (lemah). Kedua dari yang pertama wajib diyakini sebagai perilaku Nabi. Sedangkan bagian yang ketiga tidak dapat dipastikan kebenarannya (Ajjaj al-Khatib: 1989, 234 dapat dijadikan sebagai fadhail amal (*spirit of activity*)).

Makna filosofis atas perilaku Nabi diatas yaitu apa yang disampaikan kepada umat manusia yang berupa wahyu (*risalah*) akan dapat ditangkap secara jelas jika dilakukan secara *insaniyah* (basyariyah). Sebaliknya, tidak dapat dibayangkan jika sebuah wahyu yang sifatnya *simā'y* (melangit) dapat terimplementasikan secara baik dalam kehidupan yang bersifat *ardhy* (membumi) tanpa perantara seorang manusia. Sebab, antara keduanya terdapat perbedaan dimensi yang jelas.

Apa yang dilakukan oleh Nabi Saw., dalam menyampaikan risalah selama 23 tahun telah berjalan sempurna (*kaffah*). Pada saat itu masyarakat di tanah Hijaz menjadi sosok muslim "sejati". Mereka telah menjadi masyarakat religius, demokratis, etis, modernis, dan sosialis. Perubahan perilaku yang berbalik 180 derajat seperti ini menjadi acuan kaum muslimin sepanjang masa. Namun dalam prakteknya, jarang terwujud, hanya pada masa tertentu saja umat Islam telah mampu membangun sebuah peradaban besar.

Bagi kalangan rasionalis, sistem budaya seperti ini sedikit berkurang, mereka lebih menginginkan ketenangan jiwa, daripada pembebasan dari belenggu kemiskinan. Oleh karenanya, kalangan ini selalu menyingkinkan aspek spiritualisme dalam kehidupan melalui berbagai cara, seperti wiridan, perenungan, dan rekreasi.

Contohnya, pengaruh politik kyai terhadap jama'ah semakin berkurang di kalangan rasionalis atau menengah ke atas.

Bagi kalangan awam, terutama mereka yang masih terhimpit ekonomi, semangat hadis Nabi lebih tertuju pada aspek ekonomi, seperti perdagangan, usaha, dan amalan-amalan tertentu yang dapat mengantarkan tujuan tersebut. Dalam hal ini hadis tentang fadhilah mengamalkan zikir dan surat tertentu. Mereka tidak memperdulikan derajat hadis yang diamalkan, yang penting bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan penelitian para ahli, Ibn Qayyim (1989: 3) mengatakan bahwa keberadaan hadis *fadhilah* (keutaman beramal sesuatu hal) pada umumnya berderajat dho'if. Hanya ada sedikit saja hadis fadhilah yang mencapai nilai hasan ataupun shohih. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang irrasional kedustaan perawi untuk memenuhi maksud tertentu. Baik berkaitan dengan masalah memotivasi masyarakat, meningkatkan ketakwaan, mendekatkan diri kepada Allah, ekonomi, politik, serta menghancurkan kesucian ajaran Islam

Yang dimaksud dengan iman kepada para Rasul menurut Prof. Taib Tahir Abdul Muin, sebagaimana dikutip oleh Muslim Ishak (1983: 3) adalah mengimani tentang apa-apa yang dibawa para rasul, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah mengikuti sunahnya (*al-itba'*), serta meninggalkan larangannya (*an-nahy*)

Sunnah Nabi dalam keilmuan Islam berubah menjadi hadis, karena berisi catatan yang baru tentang perilaku Nabi, sebab sudah ada catatan yang sebelumnya, yaitu al-Qur'an. Munculnya pergeseran sumber ajaran dari Sunah ke hadis disebabkan oleh faktor historis, yaitu terjadinya pemalsuan dan pelestarian (*asar*) terhadap sunnah (Fazlur Rahman : 1984, 5). Dari sinilah muncul nomenklatur bahwa ada hadis yang sahih, hasan, dan dhaif.

Pada umumnya masyarakat menangkap antara sunnah dan hadis nabi adalah sama, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi. Padahal keduanya terdapat perbedaan yang signifikan, meskipun saling kait mengait. Sunnah perilaku Nabi sedang hadis adalah catatan atas praktekatau sunnah. Akibatnya, terdapat

penyandaran yang kurang tepat terhadap suatu perilaku yang secara tekstual tidak terdapat dalilnya. Jika tepat memahami makna sunnah, maka akan mudah mencari legitimasi terhadap segala budaya yang berkembang.

Di sisi lain, pola pemahaman kontekstual belum tertanam luas pada masyarakat dalam memahami makna hadis sesuai dengan perkembangan budaya dan permasalahan yang terjadi. Dengan cara demikian maka akan terwujud pemahaman yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman, sebab masalah ini juga menjadi bumerang dalam konteks pengajaran sunnah Nabi, jika tidak tepat dilakukan.

Persepsi masyarakat tentang hadis nabi pasti benar karena mereka menganggap sifat-sifat luhur yang dimiliki oleh beliau. Padahal antara hadis dan sunnah memang beda, karena datangnya pun tidak sama. Mereka menganggap hadis Nabi pasti terhindar dari kecacatan. Oleh karenanya setiap perilaku yang terilhami oleh hadis pasti pernah dilakukan Nabi. (Wawancara dengan pak Rukan tanggal 19 September 2015)

3. Hadis Fadhilah al-Waqi'ah

Menurut Ibn Asakir dari Ibn Abbas berbunyi sebagai berikut:

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

"Barangsiapa membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya."

Dalam riwayat lain juga disebutkan sebagai berikut:

من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا، ومن قرأ كل ليلة {لا أقسم بيوم القيامة} لقي الله يوم القيامة ووجهه في صورة القمر ليلة البدر

"Barangsiapa yang membaca S. Al-Waqi'ah setiap malam maka dia tidak akan ditimpa kemiskinan. Dan memabac S. Al-Balad setiap malam maka kelak akan berjumpa di akhirat dengan Allah Swt., wajahnya seperti cahaya rembulan penuh"

Dalam riwayat Abu Ubaid juga disebutkan sebagai berikut:

وأخرج أبو عبيد في فضائله وابن الضريس والحريث بن أبي أسامة وأبو يعلى وابن مردويه والبيهقي في شعب الإيمان عن ابن مسعود: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة أبداً».

"Dikeluarkan oleh Abu Ubaid, Ibn ad-Daris, al-Hars bin Abu Usamah, Abu Ya'la. Ibn Mardawaih, al-Baihaqy, dalam kitab Syu'b al-Iman menjelaskan sebagai berikut: Barangsiapa yang membaca Surat al-Waqi'ah pada setiap malam maka dia tidak akan terhimpit kemiskinan selamanya." (Imam Suyuthi; Dur ral-Mansur XVII, hal. 117)

Ibn Mardawaih dalam riwayat kitabnya dari Sahabat Anas bin Malik sebagai berikut:

وأخرج ابن مردويه عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «سورة الواقعة سورة الغنى فاقروها وعلموها أولادكم».

"Rasulullah Saw., bresabda: Surat al-Waqi'ah adalah Surat kekayaan, MAKA bacalah dan ajarkan kepada anak-anakmu."

Dalam riwayat ad-Dailamy dijelaskan sebagai berikut:

وأخرج الديلمي عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: علموا نساءكم سورة الواقعة فإنها سورة الغنى».

"Rasulullah Saw., bersabda ajarilah anak perempuanmu surat al-Waqi'ah, karena dia adalah surat kekayaan."

وأخرج أبو عبيد عن سليمان التيمي قال: قالت عائشة للنساء: لا تعجز إحداكن أن تقرأ سورة الواقعة.

Dalam riwayat lain Abdur razzaq, Ahmad, Ibn Huzaimah, al-Hakim, dan at-Tabrany sebagai berikut:

وأخرج عبد الرزاق وأحمد وابن خزيمة وابن حبان والحاكم والطبراني في الأوسط عن جابر بن سمرة قال: والطبراني في الأوسط عن جابر بن سمرة قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقرأ في الفجر الواقعة ونحوها من السور.

"Bahwasanya Rasulullah Saw., membaca Surat al-Waqi'ah dan yang semisalnya setiap pagi."

Hadis di atas merupakan satu-satunya hadis tentang S. Al-Waqi'ah yang berderajad *sahih*, sedang yang lain adalah *da'if*.

Jadi, para perawi hadis tersebut sangat banyak. Hanya ada satu hadis sahih, tetapi isinya tentang rutinitas membaca S. Waqi'ah setiap pagi, bukan berkaitan dengan kekayaan atau menghindar dari kefaqiran.

Hadis tersebut di atas termasuk kategori hadis mesianis (pembebas), seperti hadis fadhilah membaca Surat Yasin, yang memunculkan gerakan sosial. Seperti jama'ah Yasinan, jama'ah al-Barzanji, dan jama'ah al-Waqi'ah. Pada umumnya terinspirasi oleh semangat hadis yang seperti itu. Bahkan peran dari berbagai jama'ah tersebut sangat besar terhadap transformasi sosial di kalangan umat Islam, terutama bagi masyarakat pedesaan.

Hadis fadhilah S. Al-Waqi'ah adalah berderajat *dho'if*, suatu hadis yang tidak bisa diyakini sebagai sabda Nabi Muhammad. Saw.. Dalam mensikapi keberadaan hadis da'if terdapat beberapa kelompok di antara umat Islam; pertama, mereka yang menerima sebagai bagian dari sumber ajaran Islam, asalkan tidak diperoleh dalil yang lebih tinggi, baik itu terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis sendiri.

Kedua, kalangan yang menerima sebagai semangat beramal (fadhilah amal) sholih, dan meningkatkan zikir kepada Allah. Kelompok ini merupakan golongan mayoritas di kalangan umat Islam. Bagi kelompok ini, hadis dho'if dapat dipakai tetapi mesti didukung dalil yang lebih kuat dan untuk berzikir kepada Allah. Kelompok yang ketiga, mereka yang menolak secara totalitas hadis dho'if dipakai dalam bentuk apapun. Mereka lebih mengedepankan akal sehat daripada memakai hadis da'if.

Menurut penulis jika sebuah hadis yang sanadnya da'if, berarti matannya juga da'if, karena pada dasarnya tidak satupun hadis yang terdapat kedaifan sanad, matannya sahih. Oleh karenanya para ulama berhenti di tengah jalan, manakala sanadnya da'if. Mereka tidak melanjutkan pada penelitian matan, karena akan sia-sia. Oleh karenanya langkah yang dilakuakn adalah pemakaian hadis da'if dalam kehidupan tetap dapat dilakukan sepanjang memenuhi berbagai persyaratan.

4. Living Hafis Fadilah Waqi'ah

Istilah ini terambil dari tiga akar kata, yaitu *living* diambil dari bahasa Inggris *to live*, artinya menghidupkan. Living berarti

sesuatu yang sedang terjadi /hidup. Kedua, kata *hadis* secara bahasa mengandung arti berita, khabar, baru. Menurut istilah ahli hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari nabi Muhammad Saw., baik berupa perkaitaan, perbuatan, ketetapan, sifat dan tingkah laku beliau,. ('Ajjā Maḥmūd al-Khaṭīb: 1988, 23)

Berangkat dari definisi kedua kata di atas, penulis merumuskan yang dimaksudkan dengan *Living* Hadis disini adalah aplikasi terhadap nilai-nilai yang terinspirasi Hadis baik dilakukan oleh seseorang atau suatu anggota masyarakat tertentu baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Dalam hal ini munculnya jama'ah al-Waqi'ah di Karang Sari.

Aplikasi terhadap Hadis secara tekstual berarti melaksanakan makna yang terdapat pada ayat dan hadis secara tekstual sebagaimana apa yang ditunjukkan dalam hadis. Seperti fadhilah membaca al-Qur'an, fadhilah menghafal Hadis, menjadikan hadis sebagai obat penyakit tertentu,.

Sedangkan mengalikasikan nilai-nilai Hadis secara kontekstual adalah mengambil intisari dikehendaki dengan melakukan adopsi sistemik dengan keilmuan lain yang terkait.

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali (1989: 3), keilmuan yang lahir dari teks ayat maupun hadis Nabi dikenal dengan istilah *saintific cum doctriner*, yaitu ilmu pengetahuan yang didasarkan pada keyakinan pada obyek tertentu, lalu didekati dengan pendekatan ilmiah sesuai bidang kajiannya. Misalnya, ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, fisika, astronomi, biologi, dan nutrisi.

Aplikasi nilai al-Qur'an dan Hadis tidak terlepas dari persoalan yang dihadapi suatu masyarakat, seperti masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, yang melatarbelakanginya. Seperti munculnya jama'ah al-Waqiah, Salawat Nariyyah, al-Barzanji, Rebana, Yaasinan, dan lain-lain.

Meskipun derajat hadis Waqi'ah adalah da'if, namun pada kenyataannya penganamalannya sangat marak di masyarakat, sebagaimana terjadi di Cluwak, Pati. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat terhadap suatu teks terkait dengan berbagai faktor; keyakinan yang dimiliki, tingkat kecerdasan, keadaan psikis, kondisi sosiologis, keadaan budaya, dan masalah ekonomi yang berkembang.

Keyakinan agama yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan warga sekitar. Kondisi psikis yang menimpa pada diri seseorang akan berpengaruh terhadap kecenderungan yang mereka inginkan. Diantaranya adalah keadaan ekonomi yang dialami akan mempengaruhi respons mereka terhadap teks yang berkaitan dengan masalah pembebasan (*messianisme*) dari himpitan ekonomi mendapat respons positif.

Di antara faktor-faktor tersebut di atas, keadaan ekonomi sangat kuat mempengaruhi terhadap kecenderungan masyarakat. Olehkarenanya teks hadis Waqi'ah menyedot spirit yang besar terhadap keinginan masyarakat mengamalkannya. Maka dari itu peneliti memiliki asumsi kuat bahwa munculnya jama'ah al-Waqiah di daerah tertentu terkait dengan hadis tentang fadhilah Surat al-Waqi'ah, karena terkait dengan masalah ekonomi.

Sementara itu *setting* masyarakat di desa Karang Sari, kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, pada umumnya hidup sebagai petani. Tingkat pekonomiannya termasuk kategori menengah ke bawah, karena hidup sebagai buruh bangunan, karyawan pabrik, serta petani penggarap. Masyarakat seperti ini sangat membutuhkan bantuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam keadaan semacam ini ada kecenderungan kuat merespons teks-teks yang bersifat *mesianis*.

Pada tahun 2007 berdiri Jama'ah al-Waqi'ah yang dipelopori oleh tokoh seorang tokoh masyarakat di desa Karang Sari, yaitu KH. Abdul Wahid, Lembaga tersebut mendapat respons besar di kalangan warga sekitar. Apalagi proses penerimaannya dari sang guru bersifat *supramatural*, semakin menambah kuat animo masyarakat mengikuti kegiatan tersebut. (Wawancara dengan KH. Rifai tanggal 14 Juni 2015)

Setelah berdiri jama'ah Waqi'ah di desa Karang Sari pengaruh kyai Abdul Wahid semakin besar, tidak hanya di desa setempat, melainkan juga berkembang pesat dimana-mana, seperti Pati, Juwana, Purwodadi, dan Kudus. Jama'ah yang berdiri pada tahun 2007 tersebut kini berkembang pesat dimana-mana. Ada berbagai hal yang terkait dengan perkembangan jama'ah tersebut, di antaranya semangat masyarakat untuk mengikuti kegiatan

tersebut Mereka antusias mengikuti kegiatan tersebut mulai dari awal hingga akhir acara yang diadakan setiap bulan.

Jama'ah Waqi'ah di di desa Karang Sari, Cluwak mendapat reaksi yang beragam dari masyarakat dan para tokoh agama. Ada yang mendukung dan menolaknya. Di antara mereka yang mendukung jama'ah adalah terilhami oleh harisma kyai Wahid yang diyakini doanya selalu *mustajab* (manjur) dan dikabulkan Allah SWT. Sedangkan mereka yang menolak merasa khawatir akan tumbuh sifat kemusyrikan disebabkan keyakinan pada Waqi'ah bukan Allah SWT sebagai pemberi rizqi.

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang melakukan aktifitas, termasuk melaksanakan perintah Allah. Ia menjadi penentu terlaksana atau tidaknya suatu ajaran. Ada berbagai motivasi dalam kehidupan manusia, seperti; religius, sosial, ekonomi, politik, atau libido. Secara umum para psikolog memasukkan motivasi menjadi salah satu faktor utama munculnya perilaku.

Motivasi yang kuat sekalipun, sulit terwujud menjadi sebuah aktifitas tanpa didukung oleh gerakan sosial yang dipelopori para tokoh masyarakat atau agama. Apalagi bagi masyarakat agraris yang cenderung paternalis, pengaruh kelompok elit sangat dominan dalam mewujudkan kegiatan. Seperti para ulama yang memiliki kharisma kuat, mereka mudah menggerakkan terjadinya perubahan sosial.

Masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dalam garis kemiskinan, sebagaimana disebutkan BPS bahwa lebih dari 60 % desa-desa di tanah air termasuk kategori miskin. Munculnya kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, terutama kurangnya ketrampilan dan modal. Dua faktor ini juga terjadi di desa Karang Sari. Oleh karenanya, dalam menghadapi kerasnya kehidupan pada saat ini muncul sikap-sikap yang dilakukan warga masyarakat. Ada yang positif dan banyak juga yang menjurus perilaku negatif. Mensikapi secara positif terhadap takdir yang diterima diantaranya muncul kesadaran untuk menambah ilmu pengetahuan, banyak berzikir, bekerja keras, dan hidup hemat.

Menghadapi kenyataan hidup di tengah-tengah sulitnya mencari kerja, ketatnya persaingan usaha, serta tingginya

kebutuhan pupuk, masyarakat pedesaan mencari berbagai alternative guna mengatasi problematiak. Banyak di antara mereka yang salah dalam menempuh jalan hidup, seperti meminta sesuatu selain Allah, menempuh jalan yang melanggar syari'at, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga yang menempuh jalan yang benar; seperti mengandalkan doa-doa, *istighasah*, *wasilah* kepada para ualma yang telah wafatguna mengatasi kesulitan hidup atau himpitan ekonomi tersebut. Oleh karenanya, penulis sangat tertarik mengangkat masalah ini guna mengetahui jawabannya.

Dalam penyelenggaraan kegiatan *istighasah* oleh Jama'ah Waqi'ah di Karang Sari, Cluwak, diperlukan persiapan cukup matang; seperti sarana transportasi, makanan, uang saku, obat-obatan, dan lain-lain denganmaksud menghadiri acara pembacaan Surat al-Waqiah, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin pimpinan jama'ah. Tidak hanya biaya, waktu dan tenaga yang dipersiapkan untuk mengikuti acara tersebut, mereka juga rela berdesak-desakan dalam suatu tempat yang sederhana. Sementara peserta yang datang sangat banyak dari berbagai kota di sekitar wilayah Pati dan sekitarnya..

Pada waktu acara pengajian al-Waqiah dimulai, suasana desa penuh sesak oleh para jama'ah yang datang dari berbagai daerah, di samping warga setempat. Mereka berduyun-duyun dengan penuh khidmah mengikuti acara tersebut. Dengan berpakaian seragam putih bersih seolah-olah menandakan jiwa yang bersih sedang menengadahkan memohon sesuatu di hadapan sang Khaliq mengharap ridhanya. Suasana desa berubah seperti pasar, di pinggir jalan dijajakan berbagai makanan dan minuman khas desa, peralatan pertanian, mainan anak-anak, hasil-hasil pertanian, dan lain-lain. Terjadilah sirkulasi barang dan jasa yang menghasilkan pendapatan warga setempat.

5. Jama'ah Waqi'ah Cluwak

Jama'ah al-Waqiah adalah sebuah komunitas masyarakat yang mengamalkan hadis tentang *fadhilah* (kegunaan) membaca S. Al-Waqi'ah dengan tujuan untuk mendapat berkah atau kecukupan harta. Organisasi ini berkembang dimana-mana, pada umumnya di kalangan masyarakat *grassroot* (akar rumput), seperti petani, kuli bangunan, pedagang kecil, dan lain-lain. Seperti di

daerah Cluwak Pati, pada umumnya masyarakat hidup sebagai petani penggarap sawah atau pekerja kasar. (Observasi tanggal 1 Juni 2015)

Kegiatan ini dipimpin oleh seorang kyai kharismatik yang terkenal di daerah tersebut, bernama KH. Abdul Wahid. Kegiatannya dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu Wage, di desa Karang Sari, Cluwak kabupaten Pati. Bentuknya amat beragam, mulai dari tahlil massal, pembacaan S. Waqi'ah, Lantunan Shalawat Nabi, Do'a bersama, dan *mauidhah hasanah* (ceramah), serta bermunajat kepada Allah dengan *wasilah* (perantara) pada S. Waqi'ah. (Wawancara dengan KH. Abdul Wahid tanggal 1 September 2015)

Adapun peserta yang ikut kegiatan ini datang dari berbagai wilayah kecamatan, diantaranya dari Cluwak, Tayu, Dukuhseti, Margoyoso, Wedarijaksa, Trangkil, Juwana, Keling, Kembang, Dawe, dan Jekulo Kudus, sampai Purwodadi. Dengan demikian, kegiatan ini diikuti oleh jama'ah dari berbagai wilayah di Kabupaten Kudus, Purwodadi, dan Pati.

Mereka berasal dari berbagai kalangan seperti pejabat, ulama, pedagang, petani, pegawai, dan kaum buruh. Pada umumnya berasal dari kaum pedagang kecil.

Sekilas, penulis mengamati bahwa motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan ini karena terinspirasi oleh hadis *fadhilah* membaca S al-Waqi'ah, terhindar dari kemiskinan. Padahal di kalangan ahli hadis derajatnya *dhho'if* (lemah). Suatu hadis yang tidak dapat dijadikan hujah dalam kehidupan kecuali untuk motivasi dalam beramal dan meningat Allah. Sementara itu di kalangan masyarakat sangat besar responsnya terhadap hadis tersebut. Baik mereka yang tergabung dalam jam'iyyah maupun tidak. Oleh karenanya tulisan ini bermaksud mengulas Revitaliasi Hadis Daif terhadap perkembangan Jama'ah Waqi'ah di masyarakat, terutama di Pati. Dengan harapan terdapat pemahaman yang benar dalam merespons terhadap hadis nabi di masyarakat. (Observasi tanggal 16 Nopember 2015)

Kontrak Sosial

Socil contract atau kontrak sosial adalah sebuah teori dalam dunia Sosiologi yang menjelaskan bahwa munculnya suatu

budaya disebabkan oleh adanya kesepakatan atau kontrak antar anggota masyarakat. Kontrak ini terjadi karena diantara mereka memiliki kepentingan yang sama sehingga memerlukan terwujudnya suatu pranata sosial untuk mewujudkannya.

Teori ini pada mulanya dikembangkan oleh John Locke, JJ. Rousseau, dan Thomas Hobes yang menganggap bahwa manusia memilikisifat dasar yang sama , yaitu sama-sama memiliki kesukaan dan kebosanan terhadap suatu hal. Dalam sebuah komnitas masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan baik dalam hal sumber daya maupun matri, peranan tokoh masyarakat sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan rekayasa sosial sesuai apa yang ada di masyarakat. Seperti mengatasi kemiskinan, kenakalan, kesehatan, dan lain-lain .

C. Revitalisasi Hadis Da'if

1. Pengertian Revitalisasi

Istilah revitalisasi diambil dari awalan *re* ditambah kata dasar *"vital"* dan akhiran *"sasi"*. Awalan *"re"* artinya kembali, kata dasar *"vital"* artinya penting, hajat hidup, dan membahayakan. Jadi, revitalisasi adalah suatu proses menghidupkan kembali peran hadis da'if dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, yang dimaksud dengan revitalisasi hadis da'if adalah suatu upaya mendayagunakan atau mengangkat kembali peran hadis da'if setelah pada awalnya tidak berfungsi kemudian menjadi sebuah ajaran yang berguna bagi kehidupan umat.

Revitalisasi akan terwujud jika terpenuhi berbagai aspek, antara lain; pertama, mengetahui faktor penyebabnya. Kedua, menyadari dampak yang ditimbulkan, ketiga; merekonstruks ulang terhadap konstruk yang ada sesuai kebutuhan yang ada. Sementara itu apa yang terjadi di kalangan masyarakat muslim, banyak yang menjalankan suatu kegiatan dalam berbagai bentuk dan ragamnya terinspirasi oleh beberapa hal; pertama, adat badaya yang berkembang di masyarakat. Kedua, rekayasa sosial, Ketiga, karena nilai agama.

Di antara sekian faktor diatas, masalah motivasi menjadi bagian penting dalam kehidupan. Karena, salah satu faktor penyebab munculnya perilaku karena ditentukan oleh masalah

tersebut, terutama motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti; keyakinan tentang iman kepada rasul-rasul Allah.

2. Penggeseran Paradigma

Sebagaimana dijelaskan para pakar hadis bahwa keberadaan hadis da'if tidak dapat diyakini sebagai sabda Nabi, hal ini dapat diterima secara rasio. Sebab, tidak ada jaminan kebenaran bahwa para perawi yang dipersoalkan keahliannya riwayatnya diterima. Untuk itu, agar mendapat kepastian hukum masalah ini mesti dikembalikan kepada persoalan umum tentang fadilah membaca al-Qur'an. Bahwa membaca al-Qur'an merupakan perintah Allah SWT. dan rasul-Nya sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-a'raf: 204 sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Demikian juga dalam hadis Sahih yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizy tentang fadilah membaca al-Qur'an sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَتَمِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي يُونُسَ بْنِ يُونُسَ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barangsiapa yang membaca satu huruf saja dari ayat al-Qur'an maka ia akan diberi pahala satu buah kebajikan, setiap kebajikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat yang semisal. Tidaklah aku katakan bahwa Alif Lam Mim itu satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (HR. At-Tirmizy)

Berdasarkan pemahaman ayat dan hadis riwayat at-Tirmizy diatas, penulis menyimpulkan bahwa membaca al-Qur'an apapun surat dan ayatnya, termasuk al-Waqi'ah, maka akan mendatangkan rahmat dan kebajikan yang berlipat dari Allah. Adapun bentuknya seperti apa manusia tidak dapat mengetahui karena keterbatasan akal pikirannya. Sebab, hal ini merupakan masalah *sam'iyah* (diluar jangkauan akal manusia).

3. Kontrak Sosial

Oleh karenanya, bagi para pembaca S. Al-Waqi'ah, terutama yang tergabung dalam sebuah komunitas (jama'ah) hendaklah meluruskan tujuan (*tajdid an-niyyah*), dari semangat untuk menghindari kemiskinan menjadi semangat untuk memperoleh *rahmat* Allah SWT. Disertai dengan bermunajat agar segala permohonannya dapat dikabulkan.

Dalam hal ini pentingnya sebuah rekayasa sosial yang dimotori oleh para tokoh agama seperti KH. Abdul Wahid dan KH. Rifa'i, melalui Jama'ah Waqi'h diharapkan dapat menjadi *uswah* bagi jama'ah dalam hal motivator, inspirator, dan dinamisator, untuk menggerakkan jama'ah serta membimbingnya sehingga terwujud keberagaman yang produktif. Yaitu sebuah kehidupan beragama yang terinspirasi nilai-nilai agama dalam kehidupan praksis baik meyangkut nilai tauhid, sosial, moral, budaya, dan nilai ekonomi.

Kritik sosial yang berasal dari kelompok tertentu mesti disikapi secara wajar, selagi tidak bermaksud menghambat jam'iyah. Sebab, bisa jadi apa yang terjadi pada jama'ah memang ada yang mengarah perbuatan bid'ah, sehingga perlu diluruskan. Untuk itu kelompok yang *prejudice* hendaklah bersikap dewasa dalam melihat gerakan dakwah di masyarakat.

Dengan demikian munculnya berbagai aktifitas beragam, seperti semangat bekerja, meningkatkan tawakkal, *ukhuwah islamiyyah*, kerjasama bidang ekonomi, kewirausahaan disebabkan oleh spirit hadis tersebut. Selanjutnya hadis da'if (fadilah waqi'ah) berfungsi memantapkan semangat bekerja setiap waktu. Dengan prinsip bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas pasti mendapat pahala dan balasan setimpal, apapun wujudnya.

D. Simpulan

Revitalisasi hadis da'if perlu dilakukan mengingat banyaknya praktek living hadis yang muncul di masyarakat. Dalam berbagai praktek kehidupan banyak orang mengatakan bahwa apa yang dilakukannya terinspirasi oleh hadis Nabi. Namun pada kenyataannya kurang tepat, seperti menyakini hadis

da'if sebagai sesuatu yang pasti adanya, mempraktekkan ajaran Nabi secara kaku, serta munculnya periaku bid'ah dan khurafat.

Padahal manakala tepat emmaknai dan mensikapinya sesuatu budaya pastilah terinspirasi oleh semangat sunnah Nabi. Misalnya jamaah yasinan, al-barzanji, Waqi'ah, PKK, Santunan Sosial, LSM, dan lain-lain. Jama'ah Waqi'ah yang dikembagkan masyarakat hendaklah terilhami oleh semangat mensyiarkan al-Qur'an, memahami kandunganya, mengamalkan isinya, dan meningkatkan ukhuwwah Islamiyyah, serta mengharap rahmat dari Allah SWT. Hal ini sangat bagus dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat, pada setiap komunitas, sehingga akan terhindar dari pemahaman agama yang keliru dan sikap radikalisme dalam beragama. Akibatnya muncul masyarakat yang santun dan berbudi pekerti luhur serta berbudaya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Yoha Putra, 1989)
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia: 2003)
- Ahmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta:Depag RI, 2009.
- Imam Tirmizy, *Al-Jami' as-Sahih Sunan Tirmizy*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Sahiron M Syamsuddin, dkk., *Metologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- Sugiono *Metodologi Penelitian Pendiddikan Kuantitatif dan Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.
- Lexi. J., Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Torsito, 2003.
- Irwanto, dkk., *Psikolog Umum: Buku Panduan Maasiswa*, Jakarta: PT. Prealndo, 2002,
- Rahman, Fazlur *Islam*, terj. , Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka. 1984,
- Al-Ḥakim, Muḥammad bin 'Abdillāh, tt., *al-Mustadrak as-Ṣaḥīḥ ain*, Beirut; Dār al-Ma'rifah.
- Al-Khaḍīb, Muḥammad 'Ajjāj, 1989, *Uṣūl al-Ḥadīṣ, 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuh*, Beirut, Dār al-Fikr.
- 'Ītr, Nur al-Din, 1992, *Manhaj an- Naqd fi 'Ulum al-Hadīs Cet. II*; Beirut : Dār al-Fikr.
- Suryono Sukanto, Pengantar Sosiologi,
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000,
- Lexi. J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Al-Mannār al-Munīf fi aṣ-Ṣaḥīḥ, wa ad-Ḍa'īf*, Riyad: Dār al-'Aṣimah. 1416 H,
- Al-Ḥakim, Muḥammad bin 'Abdillāh, tt., *al-Mustadrak as-Ṣaḥīḥ ain*, Beirut; Dār al-Ma'rifah.

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan